



MODEL INTEGRASI PEMBELAJARAN KARAKTER-SUFISTIK DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP NURIS JEMBER

Muhammad Wasil¹, Nurul Anam²

Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IAI Al-Qodiri Jember
muhwasil59787@gmail.com, nurul.anam86@gmail.com

ABSTRACT

In recent years, the learning process has not been fully successful, especially in the aspect of character formation, because in Indonesia there are still many character crises such as cases of KKN and the destruction of student character that occurs everywhere. One solution is the integration of Sufistic-character learning in school culture that has been implemented at SMP Nuris Jember. Thus, the purpose of this study is to describe a model of integration of Sufistic character values in school culture at SMP Nuris Jember. Based on the purpose of this study, the researchers used a qualitative approach to obtain and present research data. The results showed that the model of integrating Sufistic character values in school culture at SMP Nuris Jember is by internalizing the values of Sufistic characters (6S Values: Smile, Greetings, Greetings, Polite, Courteous, and Courteous) in all activities in the school. school as in the classroom and outside the classroom, so that finally students get used to applying the 6S values and the SMP Nuris Jember institution becomes an institution that has its own characteristics to create a school culture of commendable character.

Key Words: *Integration Model, Character-Sufistic Learning, School Culture*

ABSTRAK

Pada akhir-akhir ini, proses pembelajaran masih belum sepenuhnya berhasil dilakukan terutama pada aspek pembentukan karakter, karena di Indonesia masih banyak terjadi krisis karakter seperti antara lain kasus KKN dan rusaknya karakter pelajar yang terjadi di mana-mana. Salah satu solusinya adalah integrasi pembelajaran karakter-sufistik dalam budaya sekolah yang telah diterapkan di SMP Nuris Jember. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model integrasi nilai-nilai karakter sufistik dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh dan menyajikan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi nilai-nilai karakter sufistik dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember yaitu dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter sufistik (Nilai 6S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung) dalam segala aktifitas yang ada di sekolah seperti di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga

akhirnya peserta didik terbiasa dalam menerapkan nilai 6S dan lembaga SMP Nuris Jember menjadi lembaga yang memiliki ciri khas karakter tersendiri untuk mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji.

Kata Kunci: *Model Integrasi, Pembelajaran Karakter-Sufistik, Budaya Sekolah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan ada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan dari proses pendidikan dan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Untuk dapat meraih tujuan tersebut, pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pembelajaran juga harus memfasilitasi tumbuh

kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

Proses pembelajaran seperti itu masih mengalami berbagai problematika. Salah satu problematikanya adalah mewabahnya arus radikalisme yang membentuk karakter negatif pada peserta didik. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan potensi karakter yang dimilikinya ke arah yang lebih baik. Kekerasan di kalangan pemuda semakin meluas, narkoba dan penyalahgunaan alkohol lazim, dan kehamilan remaja adalah umum terjadi. Gejala ini menunjukkan krisis kronis dalam pendidikan etika generasi muda. Sedangkan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya sedikit sekali, karena terkendala urusan ekonomi dan sosial.² Probelematika krisis karakter ini masih terasa sampai saat ini.

Realita krisis karakter ini harus menjadi sesuatu yang harus dicarikan solusinya. Salah satu solusinya adalah menerapkan pembelajaran karakter secara efektif di lembaga pendidikan. Nurul Zuriah³ menjelaskan bahwa pembelajaran karakter adalah suatu

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.5.

² Dewi Humairo dan Nurul Anam, "Integrasi Nilai-Nilai Karakterdalam Pembelajaran Di *Islamic Boarding School*", Jurnal Pendidikan,

Sosial Dan Keagamaan, Volume 3, No. 13, Agustus 2017, h. 1.

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 56.

usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar, dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Untuk mengefektifkan proses pendidikan karakter, maka salah satu caranya adalah menerapkan pembelajaran karakter berbasis sufistik dalam budaya sekolah. Pembelajaran seperti ini akan membentuk jiwa yang berkarakter sufistik terhadap peserta didik. Pembelajaran karakter berbasis sufistik ini akan mampu melahirkan generasi-generasi yang akan meniru karakter atau akhlak Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran karakter seperti ini akan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai krisis karakter tersebut dan menciptakan generasi penerus yang meniru dan membiasakan karakter atau akhlak yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan termasuk lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Islam harus menerapkan pembelajaran karakter berbasis sufistik dalam budaya sekolah,

Sampai saat ini, ada beberapa lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pembelajaran karakter

berbasis sufistik dalam budaya sekolah, salah satunya adalah lembaga SMP di Pesantren Nuris Jember. Lembaga SMP Nuris Jember berada di bawah naungan pesantren. Sampai saat ini, lembaga pendidikan ini diyakini sebagai lembaga alternatif dan efektif dalam mengembangkan karakter sufistik siswa (santri), sehingga siswa akan memiliki berbagai nilai-nilai karakter sufistik. Sebagaimana hasil observasi dan dokumentasi⁴ ditemukan bahwa lembaga ini juga memiliki nilai-nilai karakter sufistik yang sangat khas yaitu terangkum dalam istilah 6S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung. Nurul Badrianzah⁵ selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nuris Jember menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter sufistik yang 6S tersebut sudah diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Integrasi ini dilakukan dalam kegiatan pengembangan diri, kurikulum mata pelajaran dan budaya sekolah. Sedangkan Ahmad Ishom sebagai guru PAI⁶ menjelaskan bahwa rumusan nilai-nilai sufistik 6S tersebut bersumber dari nilai-nilai aswaja terutama dari asmaul husna. Nilai-nilai sufistik tersebut sudah diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pendidikan di SMP Nuris Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan Jenis penelitian yang

⁴ Observasi dan Dokumentasi, 17 Februari 2021.

⁵ Nurul Badrianzah, Guru SMP Nuris Jember, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

⁶ Ahmad Ishom Amudi, Guru SMP Nuris Jember, *Wawancara*, 17 Februari 2021

digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi pembelajaran karakter-sufistik dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data perspektif Miles and Huberman, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Integrasi nilai-nilai karakter sufistik dalam budaya sekolah perlu dilakukan agar masyarakat sekolah tidak hanya mendapatkan nilai kecerdasan intelektual saja tetapi juga mendapatkan nilai moral yang Islami sehingga kehidupan dan kegiatan di sekolah akan berjalan dengan baik. Adapun nilai-nilai karakter sufistik dalam budaya sekolah SMP Nuris jember akan dipaparkan dengan hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti yang dilakukan di SMP Nuris jember. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan bapak Rahmatulloh Rijal

selaku kepala sekolah SMP Nuris Jember:⁷

Budaya itu suatu hal yang telah menjadi kebiasaan, kalau dalam ruang lingkup sekolah ada budaya sholat duhur berjamaah, hal ini kita lakukan setiap hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan, ketika waktu sholat duhur kita lasanakan secara jamaah oleh semua siswa dan guru dari sini akan tercipta ruang interaksi antara guru dan murid atau guru dengan guru sehingga bisa saling tegur sapa. Sejauh ini budaya 6S masih berjalan dikarenakan kita berkomitmen untuk benar-benar serius untuk menanamkan nilai nilai karakter sufistik 6S. cara menjaga budaya 6S sendiri agar tetap berjalan tentunya tidak terlepas dari kerjasama atau kordinasi antar sesama guru dan karyawan untuk mejaga dan terus menerapkan nilai-nilai 6S dalam setiap kegiatan sekolah.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S ke dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember sudah dilakukan dan selalu dibiasakan dalam segala kegiatan yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Pada saat kegiatan di dalam sekolah, semua berkomitmen dan bekerjasama untuk menjaga dan menjalankan nilai-nilai karakter tersebut. Di luar sekolah seperti dalam kegiatan solat dzuhur berjamaah, siswa dan guru saling berinteraksi dengan saling tegur sapa, bersenyum dan sebagainya.

⁷ Rahmatulloh Rijal, S.Sos., Guru, *Wawancara*, Jember 12 Juni 2021.

Pernyataan di atas juga diperkuat dari hasil wawancara dengan pak Ahmad Nanang Rasyid selaku waka kurikulum SMP Nuris yang menyatakan bahwa:⁸

“Mengenai Budaya saya menggambarkan adanya suatu kelompok masyarakat yang hidup secara kelompok yang mempunyai aturan dan tujuan, yang dilaksanakan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan contoh dalam budaya sekolah yaitu adanya apel pagi bagi siswa dan juga adanya sholat duhur berjamaah, hal yang sering dilakukan ini yang nantinya akan menjadi sebuah lakon keseharian. Sejauh ini budaya 6S masih berjalan secara kondusif dan tertib karna adanya kerjasama antar semua pihak didalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai pembelajaran karakter sufistik kita buat memiliki ciri khas tersendiri. Yaitu 6S (senyum, salam, sapa, sopan, dan sanjung). Dan sistem ini juga harus diterapkan disemua lingkungan sekolah (guru, pegawai, dan siswa) supaya tercipta suatu budaya sekolah dan menjadi ciri khas kita”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah sudah biasa dilakukan dan menjadi ciri khas sekolah baik saat apel pagi ataupun waktu solat dzuhur. Semua orang yang ada di lingkungan sekolah (guru, pegawai, dan siswa) bekerjasama untuk menciptakan budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai karakter sufistik 6S.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil obsevasi⁹ yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember telah dibiasakan dan dilakukan di lingkungan sekolah. Saat pembiasaan shalat berjamaah sholat dhuhur, siswa dan guru saling sopan, santun, tersenyun, menyapa, salaman dan sebagainya. Mereka sangat akrab saat sebelum dan sesudah sholat berjamaah.

Di samping itu, peneliti menggali informasi lebih mendalam tentang integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah kepada Bapak Rahmatulloh Rijal selaku kepala sekolah SMP Nuris Jember. Dia mengatakan:¹⁰

“Selama ini hal yang dilakukan oleh para guru dan karyawan selalu berkordinir untuk saling bekerjasama untuk mejaga dan terus menerapkan nilai-nilai 6S dalam setiap kegiatan sekolah. 6S yang kita terapkan di lembaga ini sebenarnya singkatan yaitu (sopan, salam, sapa, senyum, dan sanjung) Sopan disini berarti beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya sopan disini juga termasuk tertib tingkahlaku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. Yang kedua yaitu Santun, santun disini berarti harus baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasih dan suka menolong. Ketiga yaitu Salam Dengan saling mengucapkan salam maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim. Keempat Sapa Salah satu prinsip yang diajarkan dan ditekankan

⁸ Ahmad Nanang Rasyid, S.Pd., Guru, Wawancara, Jember, 12 Juni 2021.

⁹ Observasi, 12 Juni 2021.

¹⁰ Rahmatulloh Rijal, S.Sos., Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 12 Juni 2021.

dalam Islam adalah menjaga persaudaraan sesama muslim. Kelima Senyum Senyum adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang kita berikan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. Keenam Sanjung adalah pujian yang sering kita berikan kepada siswa khususnya pujian dalam artian yang mendidik tujuannya untuk memberikan semangat atau dorongan belajar kepada siswa, jadi kurang lebih penjabarannya seperti itu mas"

Wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan penerapan nilai-karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah, maka para guru dan karyawan selalu berkordinir untuk saling bekerjasama untuk mejaga dan terus menerapkan nilai-nilai 6S dalam setiap kegiatan sekolah. 6S yang diterapkan di lembaga ini sebenarnya singkatan yaitu (Sopan, Santun, Salam, Sapa, Senyum, dan Sanjung). *Pertama*, Sopan. Sopan berarti beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya. Sopan juga termasuk tertib tingkah laku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. *Kedua*, Santun. Santun berarti harus baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasih dan suka menolong. *Ketiga*, salam Saat bertemu, semuanya harus saling mengucapkan salam. Ucapan ini akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim. *Keempat*, sapa. Salah satu prinsip yang diajarkan dan ditekankan dalam Islam adalah menjaga persaudaraan sesama muslim. *Kelima*, Senyum. Senyum

adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang diberikan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. *Keenam*, sanjung. Sanjung adalah pujian yang sering diberikan kepada siswa khususnya pujian dalam artian yang mendidik tujuannya untuk memberikan semangat atau dorongan belajar kepada siswa.

Pendapat di atas dipertegas dan ditambahkan oleh pak Ahmad Nanang Rasyid selaku Waka Kkurikulum. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:¹¹

"Selama ini hal yang kami lakukan untuk mempertahankan budaya 6S adalah kerjasama antara guru yang terkait dan karyawan untuk tetap mengaplikasikannya dalam kegiatan di sekolah serta memberikan contoh kepada siswa mengenai perilaku keseharian, sopan, santun, dan etikanya. Untuk langkah lain yaitu berupa inovasi yang dikembangkan melalui implementasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Contoh sederhana saja ketika berpapasan di jalan, kita senyum dan menyapa, saat lewat di depan guru siswa juga diajarkan sopan untuk membungkukkan badan".

Wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai karakter sufistik 6S agar tetap menjadi kebiasaan atau budaya di sekolah, maka kerjasama antara guru dan karyawan serta memberikan contoh atau teladan kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter sufistik 6S selalu dilakukan dalam

¹¹ Ahmad Nanang Rasyid, S.Pd., Wakakurikulum, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2021.

lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai 6S dibiarkan baik saat di dalam dan di luar jam pembelajaran. Salah satu contohnya seperti ketika berpapasan di jalan, semuanya saling tersenyum dan menyapa; serta saat lewat di depan guru, siswa berlaku sopan dengan membungkukkan badannya.

Dari pendapat di atas diperkuat lagi dengan pendapat bapak Nurul Badrianzah selaku guru PAI:¹²

“Tentunya menjaga sebuah program agar tetap berjalan dengan lancar tidaklah mudah sejauh ini yang dilakukan oleh kita adalah menjaga kordinasi antara sesama guru dan karyawan untuk tetap menerapkan budaya 6S ini supaya bisa memeberikan contoh kepada siswa, masak kita menyuruh siswa untuk penerapan tetapi para gurunya tidak menerapkannya, kalau seperti itu pernerapannya mungkin budaya 6S tidak akan bertahan lama.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk menjaga penerapan nilai-nilai karakter sufistik 6S tetap berjalan secara terus menerus, maka pihak sekolah melakukan kerjasama antar semua guru dan karyawan untuk mengikuti aturan tersebut dan dapat memberikan contoh kepada para siswa.

Hasil wawancara di atas diperkuat juga dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nuris Jember yang menunjukkan bahwa konsistensi dalam menjaga budaya 6S di SMP Nuris Jember juga dilakukan oleh guru-guru dan pegawai lain di SMP dengan melihat cara interaksi

mereka yang ramah dan selalu senyum saat bertemu dengan para siswa orang lain. Selain itu, di dalam dan di luar sekolah ada baner 6S yang tersebar di mana.¹³ Hasil dokumentasi yang sudah diambil di dalam kegiatan sekolah sebeum masuk yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3 Salah Satu Bentuk Penerapan Nilai-Nilai Karakter 6S antara Murid pada Guru sebelum masuk ke kelas¹⁴

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa sebelum siswa masuk ke dalam kelas, siswa bersikap sopan dan santun dulu kepada gurunya, kemudian mereka mengucapkan salam, menyapa dan tersenyum. Begitupun sebaliknya, guru juga bersikap sama seperti itu pada siswanya.

Pembahasan

Pembelajaran karakter merupakan proses untuk mewujudkan budaya yang berkarakter terpuji. Proses ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan semua nilai yang terpuji dalam sistem budaya yang ada di lembaga formal, informal maupun non formal atau lingkungan masyarakat. Semua nilai yang terpuji

¹² Nurul Badrianzah, guru PAI, wawancara Jember 12 Juni 2021.

¹³ Observasi, 12 Juni 2021.

¹⁴ Dokumentasi, 12 Juni 2021

bersumber dari nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, serta praktik riil dan pengalaman sebagai guru terbaik dalam menjalani kehidupan. Eni dkk¹⁵ berpendapat, pembelajaran berbasis karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter akan berjalan secara efektif apabila terdapat upaya pembudayaan di sekolah.

Di SMP Nuris Jember, nilai-nilai karakter yang sudah diintegrasikan dalam budaya sekolah adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai sufistik. Integrasi nilai-nilai karakter seperti ini merupakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual/sufistik yang akan menciptakan budaya sekolah yang sufistik.¹⁶ Nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah 6S. 6S itu terdiri dari Sopan, Santun, Salam, Sapa, Senyum, dan Sanjung. *Pertama*, Sopan. Sopan berarti beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya. Sopan juga termasuk tertib tingkah laku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. *Kedua*, Santun. Santun berarti harus

baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasih dan suka menolong. *Ketiga*, salam. Saat bertemu, semuanya harus saling mengucapkan salam. Ucapan ini akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim.

Keempat, sapa. Salah satu prinsip yang diajarkan dan ditekankan dalam Islam adalah menjaga persaudaraan sesama muslim. *Kelima*, Senyum. Senyum adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang diberikan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. *Keenam*, sanjung. Sanjung adalah pujian yang sering diberikan kepada siswa khususnya pujian dalam artian yang mendidik tujuannya untuk memberikan semangat atau dorongan belajar kepada siswa. Ahmad Rosidi dan Nurul Anam menjelaskan bahwa rumusan nilai-nilai sufistik 6S bersumber dari aswaja terutama dari *asmaul husna*, sehingga akhirnya mengkrucut menjadi enam nilai tersebut yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung.¹⁷ Nilai-nilai ini berlaku untuk semua lembaga yang ada di Pesantren Nuris Jember.

Integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S ke dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember sudah dilakukan dan selalu dibiasakan dalam segala kegiatan yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Kepala sekolah menghimbau kepada semua guru, karyawan dan siswa untuk

¹⁵ Eni dkk., *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, h. 5.

¹⁶ Nurul Anam, "Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi", *AL-WIJJAN: Journal of Islamic Education Studies*, Volume III, Nomor 1, Juni 2018, h. 136.

¹⁷ Ahmad Rosidi dan Nurul Anam, "Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-nilai Sufistik di Islamic Boarding School Jember", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, Volume 19, No. 1 April 2021, h. 216-230.

menerapkan nilai-nilai 6S dalam segala kegiatan yang ada di dalam dan di luar sekolah. Semua himbauan itu dilaksanakan oleh semua orang yang ada di sekolah. Seperti saat bertemu atau berpapasan antara guru dan siswa baik itu di dalam dan di luar sekolah, semuanya saling tersenyum dan menyapa; serta saat lewat di depan guru, siswa berlaku sopan dengan membungkukkan badannya. Ketika di dalam sekolah, semuanya terbiasa untuk melaksanakan nilai-nilai 6S seperti saat siswa apel pagi dan sebelum siswa masuk ke dalam kelas. Siswa bersikap sopan dan santun dulu kepada gurunya, kemudian mereka mengucapkan salam, menyapa dan tersenyum. Begitupun sebaliknya, guru juga bersikap sama seperti itu pada siswanya. Di luar sekolah seperti dalam kegiatan solat dzuhur berjamaah, siswa dan guru saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Siswa dan guru saling menampilkan sikap sopan, santun, tersenyum, menyapa, salaman dan sebagainya. Mereka sangat akrab saat sebelum dan sesudah sholat berjamaah.

Supaya nilai-nilai karakter sufistik tetap terintegrasi dalam budaya sekolah, maka ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, semua pihak baik guru, karyawan maupun siswa bekerjasama untuk menciptakan budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai karakter sufistik 6S. *Kedua*, semua pihak berkomitmen dan bekerjasama untuk menjaga dan menjalankan nilai-nilai karakter tersebut. *Ketiga*, guru dan karyawan berkomitmen untuk selalu emberikan

contoh atau teladan kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter sufistik 6S. Dengan pemberian contoh karakter yang baik, maka siswa akan merasa segan dan akan mencontoh terhadap perilaku yang telah dicontohkan.¹⁸ *Keempat*, pembuatan banner yang berisi nilai-nilai karakter sufistik 6S dan tersebar di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Banner ini bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan agar semua pihak terutama siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah. Semua langkah yang telah dilakukan tersebut menjadikan lembaga SMP Nuris Jember sebagai lembaga yang memiliki ciri khas karakter tersendiri untuk mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji.

SIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang sudah diintegrasikan dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah 6S. 6S itu terdiri dari Sopan, Santun, Salam, Sapa, Senyum, dan Sanjung. Rumusan nilai-nilai sufistik 6S bersumber dari aswaja terutama dari *asmaul husna*, sehingga akhirnya mengkrucut menjadi enam nilai tersebut yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung.

Integrasi nilai-nilai karakter sufistik 6S ke dalam budaya sekolah di SMP Nuris Jember sudah dilakukan dan selalu dibiasakan dalam segala kegiatan yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Kepala sekolah menghimbau kepada semua yang ada di sekolah baik guru, karyawan

¹⁸ Saifuddin Aman, *8 Pesan Lukman Al-Hakim* (Jakarta: Almahwardi Prima, 2008), h. 25.

maupu siswa untuk menerapkan nilai-nilai 6S dalam segala kegiatan yang ada di dalam dan di luar sekolah. Semua himbuan itu dilaksanakan oleh semua orang yang ada di sekolah seperti saat bertemu atau berpapasan, apel pagi, sebelum siswa masuk ke dalam kelas, kegiatan rutin solat dzuhur berjamaah. Semuanya saling berinteraksi antara satu dengan lainnya dengan cara saling menampilkan sikap sopan, santun, tersenyun, menyapa, salaman dan sebagainya. Mereka sangat akrab saat sebelum dan sesudah sholat berjamaah.

Supaya nilai-nilai karakter sufistik tetap terintegrasi dalam budaya sekolah, maka ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, semua pihak bekerjasama untuk menciptakan budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai karakter sufistik 6S. *Kedua*, semua pihak berkomitmen dan bekerjasama untuk menjaga dan menjalankan nilai-nilai karakter tersebut. *Ketiga*, guru dan karyawan berkomitmen untuk selalu emberikan contoh atau teladan kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter sufistik 6S. *Keempat*, pembuatan banner yang berisi nilai-nilai karakter sufistik 6S dan tersebar di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Banner ini bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan agar semua pihak terutama siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter sufistik 6S dalam budaya sekolah. Semua langkah yang telah dilakukan tersebut menjadikan lembaga SMP Nuris Jember sebagai lembaga yang memiliki ciri khas karakter tersendiri untuk mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Aman, Saifuddin. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Almawardi Prima.
- Anam, Nurul. 2018 "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi", *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Volume 3 No. 2, November.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eni dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. 2021. "Managemen Pembelajaran Pakem di Lembaga Tanoker Kecamatan Ledokombo", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, Volume 19 No. 1 April.
- Rosidi, Ahmad dan Nurul Anam. 2021. "Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-nilai Sufistik di

- Islamic Boarding School Jember”, *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, Volume 19 No. 1, April.
- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Tasawuf Aktual*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc.
- Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods*. Penerjemah M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo